

LAPORAN PENELITIAN



INTERKULTURAL SENI LUKIS WAYANG KAMASAN

Oleh :

**I Wayan Setem, S.Sn, M.Sn
NIP 107209201999031001**

Dilaksanakan atas biaya mandiri

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2010**

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur saya panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena dapat menyelesaikan penelitian yang dibiayai secara mandiri berjudul Inetrkultural Seni Lukis Wayang Kamasan. Telah disadari untuk membuahkan hasil penelitian yang baik dan lengkap tentunya diperlukan suatu pengalaman dan pengetahuan mendalam. Namun dengan segala keterbatasan, saya mencoba untuk menyusun laporan penelitian ini.

Laporan penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah interkulturalisme di dunia seni lukis wayang Kamasan yang ditandai oleh interaksi intensif dengan berbagai pengaruh kemudian dipadukan dengan konsep seni lukis etnik Bali. Interkulturalisme merupakan persoalan keberagaman dan silang budaya yang dihadapi seni lukis wayang Kamasan. Istilah ini meruju pada proses kerjasama, interaksi dan persilangan antara kelompok budaya. Silang budaya memperoleh demensinya baru berkenaan dengan persentuhan yang intensif antar berbagai kebudayaan. Persentuhan antar budaya tidak saja melampaui batas-batas geografi, tetapi juga bersilang dalam dimensi waktu, yaitu bergerak ke masa lampau dan masa depan. Pemadatan ruang dan waktu dalam proses silang budaya , membongkar kelaziman transmisi nilai yang biasanya diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penelitian hingga penyusunan laporan ini atas materi dan dengan segala komentar dan saran yang nilainya tak terhitung. Begitu juga staf perpustakaan kampus Institut Seni Indonesia Denpasar yang telah menyediakan bahan-bahan bacaan untuk penulisan laporan ini.

I Wayan Setem.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan	6
1.3 Tujuan	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
2.1 Telaah Teori-teori	8
2.2 Wacana Seni Tradisi, Modern dan Kontemporer	18
BAB III PEMBAHASAN.....	21
3.1 Interkultural Seni Lukis Kamasan	21
3.2 Proses Interkulturalisme Seni Lukis Kamasan	23
3.3 Interkultural Dengan Budaya Pariwisata Serta Dampak Yang Ditimbulkan	33
3.4 Reposisi Seni Lukis Kamasan Dalam Konteks Menciptakan Keunggulan.....	38
BAB IV PENUTUP	45
4.1 Simpulan.....	45
DAFTAR RUJUKAN	47
DAFTAR ISTILAH	49
LAMPIRAN FOTO	50

ABSTRAK

Modus representasi seni lukis wayang Kamasan berubah sejajar dengan transformasi mendalam dari pengetahuan teknis ataupun teoritis, dan sejajar pula dengan perubahan tata nilai masyarakat Desa Kamasan akibat evolusi fisik serta evolusi sistem tata nilai. Nyatanya dalam waktu genap satu abad seni lukis wayang Kamasan yang tadinya etnik, klasik, tradisional, baku, homogen, lokal dan kolektif berubah menjadi seni lukis yang variatif, heterogen, individu, dan internasional dengan sentuhan modern. Disinilah terjadi idiosyncrasy (keanehan-keanehan / ketidakestetisan).

Gelombang-gelombang perubahan terjadi dalam rentang waktu lama melalui beberapa tahap, dan paling mencolok terjadi akibat bergulirnya ekonomi serta budaya kapitalistik khususnya pariwisata. Pada waktu prakolonial lukisan merupakan narasi ditaktis berfungsi agama hingga pada waktu modernis nafas komersialisme menjamahnya untuk selalu melakukan inovasi/perubahan. Dari ruang sakral Pura dan Puri bergerak ke benda souvenir, interior hotel, busana bahkan interior dan eksterior mobil.

Pengembangan seni lukis Kamasan melalui inovasi tidak diartikan sebagai keterputusan (*rupture*) atau diskontinuitas dari konteks lokal, akan tetapi sebaliknya, menghargai kembali nilai-nilai klasik (*pastiche*), tidak dengan jalan mengkonservasinya secara kaku, tetapi melakukan proses reinterpretasi (*reinterpretation*) dan rekontekstualisasi (*recontextualisation*). Pengembangan seni lukis Kamasan untuk menghasilkan keunggulan lokal, telah berjalan dengan berbagai strategi: 1) reinterpretasi (*reinterpretation*) dalam konteks masa kini, 2) pelintasan estetik (*transaesthetics*), 3) dialogisme budaya (*cultural dialogism*), 4) keterbukaan-kritis (*critical openness*), 5) diferensiasi pengetahuan lokal (*knowledge differentiation*), 6) gaya hidup (*life style*), dan 7) semantika produk (*product semantics*).

Dipihak lain, bila seni lukis Kamasan sebagai budaya lokal tidak melakukan pengembangan diri, maka peluang penciptaan keunggulan lokal itu justru “diambilalih” oleh pihak-pihak luar yang berkepentingan, berupa ‘pencurian’ dan ‘pencaplokan’ budaya, untuk ‘dirubah’ sesuai dengan ekonomi-kapitalistik global. Seni Lukis wayang kamasan bisa jadi dijadikan sebagai komoditi, yang dikemas dengan kemasan komoditi tertentu, untuk kemudian dipasarkan di dalam pasar kapitalisme global;

Dalam situasi dilematis tersebut, upaya-upaya menciptakan ‘keunggulan lokal’ (*local genius*) dapat dilihat sebagai sebuah strategi agar tetap survival dengan menciptakan ruang bagi pengembangan ‘kreativitas lokal’ atau ‘inovasi kultural’ dengan sumber-sumber kultural lainnya, di dalam sebuah ajang dialogisme kultural, untuk menghasilkan bentuk atau formasi-formasi yang kaya, berbeda dan beragam. Di dalam jalinan pertukaran tersebut terbentuk sebuah proses timbal balik saling memberi, saling mempengaruhi, saling memperkaya atau saling mendorong ke arah berbagai kemungkinan bentuk, ekspresi atau formasi yang baru tanpa harus mengorbankan nilai dasarnya.

Kata-kata kunci: *Kamasan, recontextualisation dan cultural dialogism.*